



MANAJEMEN KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN PROFETIK (Study Analisis Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq Syarah & Tahqiq Ibnu Hisyam)

Rudiana
Tanti Sulastini

Abstract

Background: This research is motivated by failed and miscommunication in communicating which is influenced by the incompatibility of the leader or manager being a role model. Therefore, the author intends to describe about the hadith and events related to the management of prophetic leadership communication. Purpose: this is to classify hadiths and events and make the management model of leadership communication propetic contained in the Sirah Nabawiyah Ibn Ishaq Syarah&Tahqiq Ibnu Hisyam so that a prophetic leadership communication model can be implemented in Islamic education in Indonesia. Methods: library research (literature research), qualitative approach, analitic descriptive method, while data analysis this research is content analysis with its steps, namely data collection, data reduction, data display, drawing conclusions by surveying books, history books, and reading materials related to de ...rticle Title of Journal of Islamicate Studies Not Exceeding Fifteen Words.

Keywords

Manajemen Komunikasi — Kepemimpinan Profetik

ملخص

خلفية مجردة: هذا البحث مدفوع بالفشل وسوء التواصل في التواصل متأثرا بعدم توافق القائد أو المدير كونه نموذجا يحتذى به لذلك، يعزز المؤلف وصف الحديث والأحداث المتعلقة بإدارة اتصالات القيادة النبوية. الغرض: هو تصنيف الأحاديث والأحداث وجعل نموذج إدارة الاتصال القيادي متضاربا الوارد في السيرة النبوية ابن إسحاق سيراه والتحقق، ابن هشام بحيث يمكن تطبيق نموذج اتصال القيادة النبوية في التعليم الإسلامي في إندونيسيا. الأساليب: بحوث المكتبات (بحوث الأدب)، المنهج النوعي، المنهج الوصفي التحليلي أما بالنسبة لتحليل البيانات فهذا البحث هو تحليل المحتوى بخطوات، وهي جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج من خلال مسح الكتب، وكتب التاريخ، ومواد القراءة المتعلقة ب...

Abstrak

Latar belakang: Penelitian ini dilatarbelakangi karena gagal dan salahnya dalam berkomunikasi yang dipengaruhi oleh ketidaksesuaian pemimpin atau manajer menjadi panutan. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mendeskripsikan tentang hadist dan peristiwa yang berhubungan dengan manajemen komunikasi kepemimpinan profetik. **Tujuan:** ini adalah untuk mengklasifikasi hadist dan peristiwa serta menjadikan model manajemen komunikasi kepemimpinan profetik yang terdapat dalam Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq Syarah&Tahqiq Ibnu Hisyam sehingga dapat diimplementasikan model komunikasi kepemimpinan profetik dalam pendidikan Islam di Indonesia. **Metode:** penelitian library research (riset kepustakaan), pendekatan kualitatif, metode deskriptif analitic, adapun analisis data penelitian ini bersifat content analisis dengan langkah-langkahnya yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dengan survey terhadap buku-buku, kitab sejarah, dan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini yaitu Sirah Nabawiyah Ibnu Ishaq Syarah&Tahqiq Ibnu Hisyam. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 hadist yang menjadi konstruksi manajemen komunikasi kepemimpinan profetik hadist ini menjelaskan tentang sidiq, amanah, tabligh, fathonah. Model manajemen komunikasi kepemimpinan profetik di bangun oleh empat konsep dasar yakni sidiq, amanah, tabligh, fathonah, dimensi sidiq di bangun oleh hadist dan peristiwa yang memiliki (konsep retorika yang baik), yakni seorang pemimpin harus mampu berbicara dengan untaian dan tutur kata yang terusun rapi, dimensi amanah (terpercaya) pemimpin tentunya harus memiliki integritas tinggi, dimensi Tabligh (ramah dan simpati) seorang pemimpin harus mampu bersikap ramah seperti saling menghargai dan menghormati, dimensi fatonah (cerdas) pemimpin harus mempunyai keilmuan dan wawasan yang luas. Implementasi manajemen komunikasi kepemimpinan profetik (study analisis sirah nabawiyah ibnu ishaq syarah&taqiq ibnu hisyam) dalam dunia pendidikan khususnya untuk menejer (kepala sekolah) yaitu untuk mengkomunikasikan secara efektif kepada guru dan staff tentang desain sekolah, kepala sekolah memanej itu semua dengan komunikasi yang baik sesuai dengan fungsinya yaitu untuk memerintah, memberi informasi, menasihati, dan mengevaluasi sesuai dengan keteladanan yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata-kata Kunci

Manajemen Komunikasi — Kepemimpinan Profetik —

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

²Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Tasikmalaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rudiana@unik-cipasung.ac.id

1. Pendahuluan

Gagalnya organisasi pendidikan tidak terlepas dari kesalahan yang dilakukan oleh pemimpin guru dan *staff* karyawan salah satunya

dalam hal komunikasi sering terjadi miskomunikasi seperti cara penyampaian yang kurang tepat, tidak mendengarkan atasan, tidak merespon dengan baik, memotong pembicaraan, merasa selalu benar sendiri, sehingga dapat memicu timbulnya konflik, suasana tidak efektif yang akhirnya hilang suatu

kepercayaan satu sama lain yang mengakibatkan tujuan bersama tidak dapat tercapai.

Komunikasi yang efektif sangat penting bagi organisasi khususnya dalam pendidikan karena dapat memelihara hubungan, memperoleh kebahagiaan, dengan adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan lancar dan berhasil, dan sebaliknya apabila tidak adanya komunikasi organisasi akan berantakan¹.

Komunikasi akan menjadi suatu sistem dan jalan yang menghubungkan dan membangkitkan kinerja yang baik sehingga menimbulkan sinergi yang berkesinambungan, dalam bentuknya komunikasi yang digunakan ada *verbal* secara (bahasa) maupun *nonverbal* (ekspresi wajah, sikap dan gerak tubuh) berupa keteladanan atau panutan antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Khususnya pengelolaan lembaga pendidikan kepala sekolah sering dihadapkan pada pertanyaan bagaimana mengelola dan memimpin sebuah lembaga agar kinerjanya maksimal. Masalah ini menarik perhatian pada peneliti untuk menjawab dari pernyataan tersebut berbagai kegiatan dan tindakan yang mungkin mengarah pada pencapaian kelembagaan tergantung pada kualitas dan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepala kepada guru dan staf karyawan untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung ataupun tidak langsung sesuai dengan yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Kajian Pustaka

2.1 Manajemen Kounikasi.

Manajemen komunikasi adalah perpaduan konsep komunikasi dengan teori manajemen untuk diterapkan dalam berbagai setting komunikasi, manajemen yang diterapkan dalam kegiatan komunikasi ini berarti manajemen akan berperan atau sebagai penggerak aktivitas komunikasi dalam usaha pencapaian tujuan komunikasi. Secara harfiah manajemen merupakan ilmu untuk menyelesaikan pekerjaan melalui suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan kepemimpinan, manajemen adalah ilmu

kebijakan dan seni dalam mengambil keputusan dan kepemimpinan. Dalam pemahaman ini manajemen adalah ilmu tentang pengelolaan, pengorganisasian, *staffing*, kepemimpinan dan pengawasan sehingga tercapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif².

Beberapa ahli menjelaskan pengertian manajemen komunikasi, di antaranya adalah :

1) Michael Kaye

Communications management, implies the optimal use of human and trehnological resources to promote dialogue between people." (Manajemen komunikasi menyiratkan penggunaan sumber daya manusia dan teknologi secara optimal)

2) Menurut Parag Diwan,

Proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Lebler dan Barker

proses yang sistematis antara anggota organisasi dalam menjalankan fungsi fungsi manajemen untuk penyelesaian pekerjaan melalui proses negosiasi pengertian/ pemahaman antara satu individu maupun lebih yang bertujuan mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen komunikasi di atas, maka yang dimaksudkan dengan manajemen komunikasi adalah proses timbal-balik untuk memberi, membujuk, dan memberikan perintah dari suatu informasi kepada orang lain serta merupakan tuntutan untuk menjembatani komunikasi yang lebih baik.

2.2 Kepemimpinan Profetik.

Kata Profetik berarti Nabi, berasal dari kata prophet dalam bahasa Inggris³. Maka dari itu kepemimpinan profetik didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain menggapai tujuan seperti yang dilakukan oleh para Nabi dan Rasul⁴. Dalam bahasa Arab disebut juga dengan istilah khalifatu al-rasul atau khalifatu al-nubûwah yang memiliki makna pengganti Nabi sebagai pembawa risalah atau syari'at, menegakkan

¹ Onong Uchajana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), h. 5.

² DKK Mariana Simanjuntak, Anwar, Unang Toto Hardiman, *Manajemen Komunikasi Dan Organisasi* (Yayasan kita menulis, 2022).hal 2-3

³ Abdul Halim Sani, Manifesto Gerakan Intelektual Profetik, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), h. 40.

⁴ Munardji, Konsep Dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik, (Jurnal Edukasi, Volume 04, Nomor 01, Juni 2016: 068-086), h. 71.

keadilan dan memberantas kedzaliman⁵. Kepemimpinan profetik adalah basis aktivitas, peraturan, dan keselarasan hidup dalam masyarakat, maka dari itu pemimpin harus memiliki karakter tertentu⁶ seperti memiliki sifat adil, berilmu pengetahuan, sehat jasmani serta rohani, cerdas dan pemberani, serta dapat berkomunikasi⁷ dengan pengatur bumi dan menyampaikan wahyu.

Al-Quran dan Hadits Nabi SAW telah menyinggung tentang kepemimpinan profetik dari jauh hari, dan pada hakikatnya telah dicerminkan oleh para Nabiyullah wa Rasulullih yang dinyatakan sebagai kepemimpinan profetik. Dasar kepemimpinan profetik yang juga merupakan sifat terpuji adalah: Shiddiq (jujur), Amanah (bisa dipercaya), Tabligh (menyampaikan yang benar) dan Fathinah (cerdas).

3. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif, untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan prespektif-konsumtif (misalnya makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu nilai-nilai sosial dan sejarah untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), dengan berasumsi pada pendekatan historis, dan filosofis.

Metode Deskriptif Analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Penelitian ini apabila dilihat dari jenisnya termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan 'dunia teks' sebagai obyek utama analisisnya. Sedangkan apabila dilihat dari sumbernya, dapat dikasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Berikut ini klasifikasi dari sumber-sumber yang ada, antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang digunakan sebagai bahan utama dalam melakukan kajian proposal ini.

⁵ Achmad Patoni, Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam, cet. 1, (Tulungagung; IAIN Tulungagung, 2017), h. 45

⁶ Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah Al Farabi, Arāul ahl Madīnah al-

Data-data ini membahas langsung tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Adapun data primer yang akan dibahas yaitu: Ibnu Ishaq Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data lain yang dapat melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari buku-buku, surat kabar, maupun artikel yang memiliki relevansi dengan kajian yang dibahas. Data sekunder tersebut antara lain: Pengantar Teori Manajemen dan Organisasi, Seni Kepemimpinan Para Nabi.

Penelitian dari tesis, jurnal, dan internet ataupun artikel. Analisis data penelitian ini bersifat induktif dan berkesinambungan yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan konsep-konsep, pengertian, dan rekonstruksi suatu teori baru, selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), proses analisis dilakukan dengan tahapan :

1. Pengumpulan Data

Data yang terkumpul baik dari sumber primer maupun sekunder, maka langkah upaya untuk menafsirkan isi dan idea atau gagasan dari pemikiran Rosululloh SAW, kehidupan sosial dan biografi yang menimbulkan teladan yang dapat di implemetasikan dalam manajemen komunikasi kepemimpinan.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak diperlukan. Data-data yang telah penulis dapatkan dari hasil telaah buku, dokumentasi dan kemudian direduksikan.

3. Display data

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan display data, yaitu dengan menyajikan, menyusun, dan mengorganisasikan data kedalam suatu pola hubungan yang saling berkaitan, sehingga akan lebih mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan yang dapat disampaikan peneliti dari proses awal bahwa adanya Manajemen Komunikasi

Fādilah, (Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah, 1324), h. 102-103.

⁷ Achyar Zein, Prophetic Leadership, Kepemimpinan Para Nabi, (Bandung: Madani Perima, 2008), h. vii

Kepemimpinan Profetik Analisis Study buku sejarah Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Karya Ibnu Ishaq.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hadist dan peristiwa yang Menunjukkan Manajemen Komunikasi Profetik dalam Kitab Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam Karya Ibnu Ishaq

Hadits Muslim No.1229 Shalat malam dan jumlah rakaat Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam

و حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ رَيْبَعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي صَلَاتَهُ بِاللَّيْلِ وَهِيَ مُعْرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَإِذَا بَقِيَ الْوُتْرُ أَتَمَّهَا فَأَوْتَرَتْ

Dan telah menceritakan kepadaku Harun bin Said Al Aili telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Sulaiman bin Bilal dari Rabi'ah bin Abu Abdurrahman dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah shalat malam, sementara 'Aisyah melintang di depannya, jika hendak witr, Rasulullah membangunkan 'Aisyah, lantas 'Aisyah melaksanakan shalat witr

Hadits Shahih Al-Bukhari No. 4398 diturunkannya Surat Asy Syu'ara` ayat 214

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ وَأَنْذَرَ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ قَالَ يَا مَعْشَرَ فُرَيْشٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا اسْتَبْرُوا أَنْفُسَكُمْ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا يَا عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا تَابَعَهُ أَصْبَعُ عَنْ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman Telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dan Abu Salamah bin 'Abdur Rahman bahwa Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri ketika diturunkan kepadanya ayat: Dan peringatkanlah keluargamu yang terdekat. (As Syu'ara: 214). Beliau bersabda: "Wahai orang-orang Quraisy, atau ucapan yang serupa dengannya belilah diri kalian dari Allah, saya tidak mampu menolong kalian sedikitpun dari Allah, wahai Bani Abd Manaf, saya tidak mampu

menolong kalian sedikitpun dari Allah, wahai Abbas bin Abdul Muththalib, saya tidak mampu menolong kamu sedikitpun dari Allah, wahai Shafiyah bibi Rasulullah, saya tidak mampu menolong kamu sedikitpun dari Allah, wahai Fathimah binti Muhammad mintalah kepadaku apa yang engkau inginkan dari hartaku, saya tidak mampu menolong kamu sedikitpun dari Allah." Diriwayatkan pula oleh Ashbagh dari Ibnu Wahab dari Yunus dari Ibnu Syihab.

Perang Khandaq Bulan Syawwal Tahun Kelima Hijriyah Hadits Bukhari No.4101

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ عَنْ طَلْحَةَ قَالَ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَوْصَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا فَعَلْتُ كَيْفَ كُتِبَ عَلَى النَّاسِ الْوَصِيَّةُ أَوْ أُمِرُوا بِهَا قَالَ أَوْصَى بِكِتَابِ اللَّهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Malik bin Mighwal dari Thalhaf dia berkata; Aku bertanya kepada 'Abdullah bin Abu Aufa radliallahu 'anhuma Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi wasiat? Dia menjawab; 'Tidak.' Maka aku berkata; 'Lantas wasiat apa yang diwajibkan atau diperintahkan kepada manusia? Dia menjawab; 'Beliau memberi wasiat dengan kitabullah.

Mencintai kaum Muhajirin

مَنْ أَحَبَّ الْأَنْصَارَ أَحَبَّهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَبْغَضَ الْأَنْصَارَ أَبْغَضَهُ اللَّهُ

"Barang siapa mencintai kaum Anshar, maka Allah subhanahu wata'ala mencintainya. Dan barang siapa yang membenci kaum Anshar, maka Allah membencinya." (HR. Ahmad dan Al-Bukhari dalam kitab Tarikh-nya. Dishahihkan oleh al-Albani dalam kitab Shahih al-Jami 'No.5953)

Hadits tentang ramah simpati

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ : الْمُؤْمِنُ الْيَتِّ مَأْلُوفٌ ، وَلَا حَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْلَفُ وَلَا يُؤْلَفُ ، وَحَيْرُ النَّاسِ أَنْتَعُمُهُمُ لِلنَّاسِ .

Dari Jabir ra, dari Rasulullah Saw. bersabda : "Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah, dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Thabrani no. 5949)

Hadits Darimi Nomor 2159

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ هِنْدًا أُمَّ مَعَاوِيَةَ امْرَأَةَ أَبِي سُفْيَانَ أَتَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ وَإِنَّهُ لَا يُعْطِينِي مَا يَحْفَمِينِي وَبَنِي إِذَا

مَا أَحَدْتُ مِنْهُ وَهُوَ لَا يَعْلَمُ فَهَلْ عَلَيَّ فِي ذَلِكَ جُنَاحٌ فَقَالَ لِحَدِي مَا يَكْفِيكَ وَوَلَدِكَ بِالْمَعْرُوفِ

Telah mengabarkan kepada kami [Ja'far bin 'Aun] telah mengabarkan kepada kami [Hisyam bin 'Urwah] dari [Ayahnya] dari ['Aisyah] bahwa Hindun ibu Mu'awiyah, isteri Abu Sufyan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang pelit, dan ia tidak memberiku apa yang cukup untukku dan anakku kecuali yang aku ambil darinya, sementara ia tidak mengetahui. Apakah dalam hal itu aku mendapatkan dosa?" Beliau bersabda: "Ambillah apa yang cukup bagimu dan anakmu dengan cara yang baik."

4.2 Model Manajemen Komunikasi Kepemimpinan Profetik

4.2.1 Shidiq (Berbicara dengan Retorika yang baik)

Nabi Muhammad Saw memiliki sifat dan sikap yang agung tutur kata beliau sangat mengagumkan beliau berbicara dengan retorika yang baik tutur kata beliau sangat teratur, setiap untaian katanya tersusun rapi. Sehingga, siapa pun lawan bicaranya, ia akan dengan mudah menangkap maksud dari ucapan beliau mengenai hal ini, Aisyah Ra. berkata, "Tutur kata Rasulullah sangat teratur, untaian demi untaian kalimat tersusun dengan rapi, sehingga mudah dipahami oleh orang yang mendengarkannya".

Dalam berkomunikasi, Nabi Muhammad Saw selalu memperhatikan tingkat intelektualitas dan pemahaman lawan bicaranya (komunikatif). Bahkan, beliau tak segan untuk mengulang perkataannya agar dapat dipahami lawan bicaranya. Mengenai hal ini, Anas bin Malik Ra. berkata, "Rasulullah sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat dipahami".

Berdasarkan peristiwa:

1. Keberangkatan Para Duta Rasulullah Kepada Para Raja

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam keluar menemui para sahabatnya setelah umrah di Hudaibiyah, kemudian beliau bersabda: "Hai manusia, sesungguhnya Allah mengutusku sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Maka janganlah kalian mengkhianatiku sebagaimana Al-Hawariyyun mengkhianati Isa bin Maryam." Para

sahabat bertanya: "Bagaimana Al-Hawariyyun mengkhianati Isa bin Maryam, wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda: "Isa bin Maryam menyeru mereka kepada sesuatu sebagaimana halnya aku juga menyerukan hal tersebut kepada kalian. Adapun orang yang diutus Isa bin Maryam ke tempat yang dekat, ia tunduk dan patuh. Sementara orang yang diutus Isa bin Maryam ke tempat yang jauh, ia enggan dan berat hati untuk melaksanakan tugas tersebut. Isa mengadukan itu kepada Allah, maka jadilah orang-orang yang merasa keberatan itu dan setiap orang dari mereka jadi berbicara dengan bahasa ummat kemana mereka diutus.

Rasulullah mengutus beberapa orang dari sahabatnya untuk membawakan suratnya kepada para raja yang berisi ajakan kepada Islam. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam mengutus Dihyah bin Khalifah Al-Kalbi kepada Kaisar Byzantium Romawi, Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi kepada Kisra Persia, Amr bin Umayyah Adh-Dhamri kepada Najasyi, raja Habasyah, Hathib bin Abu Balta'ah kepada Al-Muqaiqis di Iskandariyah, Amr bin Al-Ash As-Sahmi kepada Jaifar dan Iyadh keduanya anak Al-Julunda Al-Azdi- raja Amman, Salith bin Amr salah seorang warga Bani Amir bin Luay kepada Tsumamah bin Utsal dan Haudzah bin Ali -keduanya dari Bani Hanifah- raja Yamamah, Al-Ala' bin Al-Hadhrami kepada Al-Mundzir bin Sawa Al-Abdi raja Al-Bahrain, dan Syuja' bin Wahb Al-Asadi kepada Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghassani raja di perbatasan Syam. Ibnu Hisyam berkata: Rasulullah juga mengirim Syuja' bin Wahb kepada Jabalah bin Al-Aiham Al-Ghassani dan Al-Muhajir bin Abu Umayyah Al-Makhzumi kepada Al-Harits bin Abdu Kulal Al-Himyari, raja Yaman⁸.

Beberapa ibrah rosululloh dari peristiwa Keberangkatan Para Duta Rasulullah Kepada Para Raja adalah:

- Perbuatan Rasulullah saw tersebut juga menunjukkan bahwa kaum Muslimin harus mempersiapkan segala sarana guna melakukan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia. Di antara sarana yang terpenting adalah menguasai bahasa setiap kaum yang diserunya. Sebagaimana kita lihat, dalam sehari Rasulullah saw memberangkatkan enam sahabat untuk menemui para raja. Masing-masing dari mereka menguasai bahasa negeri para raja tersebut.
- Amalan Rasulullah saw tersebut menunjukkan, dengan tetap memperhatikan urutan skala prioritas, bahwa kaum Muslimin berkewajiban

⁸ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rosululloh*, (AK-Armedia:2015) h. 740-741.

melaksanakan tanggung jawab dakwah sesama mereka, dan memperbaiki diri mereka sendiri, sampai mereka dapat menerapkan sistem Islam pada kehidupan mereka. Setelah itu tiba saatnya untuk melaksanakan kewajiban yang kedua tersebut.

- c. Apabila itu sudah tugas yang telah di oerintahkan makan kerjakan dan jangan menggritik atau enggan di belakang yang menunjukkan kepada totalitas untuk bekerja.

2. Menumpanginya Rasulullah di Rumah Abu Ayyub dan Sekilas tentang Adabnya

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika tinggal di rumah Abu Ayyub yang tinggal di lantai bawah, sementara mereka tinggal di lantai atas.

Abu Ayyub berkata: "Kami memasak makanan malam untuk Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kemudian kami menghidangkannya kepada beliau dan beliau pun memakannya. Namun pada suatu malam, ketika kami memasak makanan tersebut dengan bawang merah atau bawang putih, beliau mengembalikannya kepada kami. Aku segera datang kepada beliau dengan perasaan cemas. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, ada apa? Apa makanannya tidak enak?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya aku tidak makan bawang. Jika kalian mau, silahkan makan makanan tersebut!" Maka kami pun memakannya dan sejak saat itu, kami tidak memasak dengan bawang merah atau putih.

Ibrah dari peristiwa menumpanginya rasulullah di rumah abu ayyub dan sekilas tentang adabnya bahwa nabi Muhammad bertutur kata yang baik tidak pernah mencela sesuatu tetapi berbicara dengan untaikan tutur kata yang tidak menyakitkan.

4.2.2 Amanah (Terpercaya)

Nabi Muhammad Saw sangat dipercaya jika beliau menyuruh atau menganjurkan umatnya untuk melakukan sesuatu maka beliau adalah yang pertama mengerjakannya dan paling konsisten melaksanakan ajarannya beliau menjadi dan memberi contoh, Ketika menganjurkan umatnya untuk banyak beribadah, beliau adalah orang yang paling kuat dan paling khusyuk ibadahnya ketika menggerakkan semangat *infaq* beliau sendirilah yang memulai mengorbankan seluruh fasilitas

duniawinya untuk Allah dan ketika sedang berperag beliau tidak takut kalah selalu terdapat pada barisan pertama juga optimis akan kemenangan sehingga dalam diri Nabi Muhammad Saw terdapat keselarasan ucapan dan perbuatan antara teori dan aplikasi antara anjuran dan teladan.

Nabi Muhammad Saw sebagai suri teladan kita telah mencontohkan melalui diri beliau sendiri mengenai sifat *amanah*. Nabi Muhammad Saw. terkenal dengan sebutan *Al-Amin* ⁹karena beliau orang yang selalu bisa dipercaya, seseorang yang memiliki integritas tinggi. Ketika beliau meminta orang-orang untuk berkumpul, semua berkenan, dan saat beliau mulai menyeru kepada semua yang hadir, mereka pun akan membenarkan ucapan beliau.

Sifat *amanah* inilah yang juga sangat perlu dimiliki oleh seorang pemimpin sifat *amanah* bisa mendorong seseorang untuk bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungannya. Keberadaan sifat ini akan membangun kekuatan diri dan mem perbaiki kualitas hubungan sosial.

1. Khutbah Pertama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di Madinah (Retorika yang Baik, Logis, dan Terpercaya)

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh.

Ibnu Ishaq berkata: Di lain waktu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam berkhotbah lagi kepada kaum Muslimin. Beliau berujar¹⁰: "Sesungguhnya segala pujian hanya milik Allah. Aku memuji-Nya dan meminta pertolongan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari segenap keburukan diri kita dan kesalah- an amal perbuatan kita. Barangsiapa yang dibimbing oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa disesatkan Allah, maka tidak ada yang bisa membimbingnya kepada hidayah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang pantas disembah dengan benar kecuali Allah yang tiada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya tutur kata yang paling baik adalah Kitab Allah. Sungguh beruntung orang yang Allah hiasi hatinya dengan Kitab-Nya, memasukkannya ke dalam Islam setelah sebelumnya kafir dan menomor satukan Al-Qur'an daripada perkataan-perkataan manusia. Karena AlQur'an adalah tutur kata yang paling baik dan paling sempurna.

Cintailah apa saja yang dicintai Allah dan cintailah Allah dengan segenap jiwa kalian. Janganlah kalian jenuh dari firman Allah dan

⁹ Iqra al-firdaus, *Kiat Public Relations Ala Nabi Muhammad Saw, ...h. 66*

¹⁰ Ibnu hisyam, *SirahNabawiyah Sejarah Lengkao Kehidupan Rosululloh, ...h. 302-303*

ingatlah kepadanya. Janganlah hati kalian keras untuk menerima Al-Qur'an, karena sungguh, Allah telah memilih amal perbuatan yang paling baik, dan hamba-hamba-Nya yang terpilih, perkataan yang baik dan dari apa yang diberikan kepada manusia; yang halal dan yang haram. Maka sembahlah Allah, janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan apa pun, bertakwalah kepada-Nya dengan takwa yang sebenarnya, bersikap jujur kepada Allah dan perbaiki apa yang kalian ucapkan dengan mulut kalian dan hendaklah kalian saling mencintailah dengan ruh Allah di antara kalian, karena Allah sangat benci jika perjanjian-Nya dilanggar. Wassalamu alaikum¹¹.

Ibrah dari teks khutbah di atas adalah Tutar kata yang tersusun rapi, logis dan terpercaya di setiap kalimatnya terkadang makna yang mendalam sehingga menstimulus hati dari kaum muslimin dengan kata-kata yang ringan sehingga dapat di mengerti dan akhirnya percaya pada khutbah Nabi muhammad SAW.

2. Teks Perjanjian Antara Kaum Muhajirin dan Anshar dan Kesepakatan dengan Orang-orang Yahudi

Isi Piagam perjanjian itu ialah :

- a. Kaum Muslimin, baik yang berasal dari Quraisy dari Madinah maupun dari Kabilah lain yang bergabung dengan berjuang bersama-sama semuanya itu adalah satu ummat.
- b. Semua kaum Mukminin dari kabilah mana saja, harus membayar diyat (denda) orang yang terbunuh di antara mereka dan menebus tawanan mereka sendiri dengan cara yang baik dan adil antara sesama kaum Mukminin.
- c. Kaum Mukminin tidak boleh membiarkan siapa saja di antara mereka yang tidak mampu membayar hutang atau denda, tetapi mereka harus menolongnya untuk membayar hutang atau denda tersebut.
- d. Kaum Mukminin yang bertakwa akan bertindak terhadap orang dari keluarganya sendiri yang berbuat kezhaliman, kejahatan, permusuhan atau perusakan. Terhadap perbuatan semacam itu semua kaum Mukminin akan mengambil tindakan bersama, sekalipun yang berbuat kejahatan itu anak salah seorang dari mereka sendiri.
- e. Seorang Mukmin tidak boleh membunuh orang Mukmin lainnya lantaran ia membunuh seorang kafir seorang Mukmin tidak boleh membantu orang kafir untuk melawan Mukmin lainnya.
- f. Jaminan Allah swt adalah satu : Dia melindungi orang-orang yang lemah atas orang-orang yang kuat. Orang Mukmin saling tolong-menolong sesama mereka dalam menghadapi gangguan orang lain.
- g. Setiap Mukmin yang telah mengakui berlakunya perjanjian sebagaimana termaktub di dalam naskah, jika ia benar-benar beriman kepada Allah swt, dan Hari Akhir niscaya ia tidak akan memberikan pertolongan atau perlindungan kepada orang yang berbuat kejahatan. Apabila ia menolong dan melindungi orang-orang berbuat kejahatan maka ia terkena laknat dan murka Allah swt pada hari kiamat.
- h. Di saat menghadapi peperangan, orang-orang Yahudi turut memikul biaya bersama-sama kaum Muslimin.
- i. Orang-orang Yahudi dari Bani Auf dipandang sebagai bagian dari kaum Mukminin. Orang-orang Yahudi tetap pada agama mereka, dan kaum Muslimin pun tetap pada agamanya sendiri, kecuali orang yang berbuat kedhaliman dan kejahatan maka sesungguhnya dia telah membinasakan diri dan keluarganya sendiri.
- j. Orang-orang Yahudi harus memikul biayanya sendiri dan kaum Muslimin pun harus memikul biaya sendiri dalam melaksanakan kewajiban memberikan pertolongan secara timbal balik dalam melawan pihak lain yang memerangi salah satu pihak yang terikat dalam perjanjian itu.
- k. Jika di antara orang-orang yang terikat perjanjian ini terjadi pertentangan atau perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan maka perkaranya dikembalikan kepada Allah swt, dan Muhammad Rasulullah.
- l. Setiap orang dijamin keselamatannya untuk meninggalkan atau tetap tinggal di Madinah, kecuali orang yang berbuat kedhaliman dan kejahatan.
- m. Sesungguhnya Allah swt-lah yang akan melindungi pihak yang berbuat kebajikan dan taqwa.

Beberapa Ibrah dari Perjanjian tersebut di atas mengandung beberapa pelajaran penting berkaitan dengan hukum-hukum pemerintahan bagi masyarakat Islam. Perjanjian tersebut dalam istilah

¹¹ Ibnu hisyam, *SirahNabawiyah Sejarah Lengkao Kehidupan Rosululloh, ...h.* 302.

modern lebih tepat disebut sebagai *Dustur* (UUD) yang dibuat Rasulullah saw berdasarkan wahyu Allah swt dan ditulis oleh para sahabatnya kemudian dijadikan sebagai undang-undang dasar yang disepakati oleh kaum Muslimin dan tetangganya (Yahudi), merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Islam sejak awal pertumbuhannya tegak berdasarkan asas perundang-undangan yang sempurna dan perjanjian tersebut menunjukkan keadilan perilaku Nabi saw

3. Persaudaraan Antara Kaum Muhajirin (Mekah) dan Anshar (Madinah)

Beberapa Ibrah asas kedua yang dibangun Rasulullah saw untuk menegakkan masyarakat dan Negara Islam.

a. Negara manapun tidak akan berdiri dan tegak tanpa adanya kesatuan dan dukungan ummatnya. Sedangkan kesatuan dan dukungan tidak akan lahir tanpa adanya saling bersaudara dan mencintai. Setiap Jama'ah yang tidak disatukan oleh ikatan kasih sayang dan persaudaraan yang sebenarnya, tidak akan mungkin dapat bersatu pada suatu prinsip. Oleh sebab itu, Rasulullah saw menjadikan Aqidah Islamiyah yang bersumber dari Allah swt, sebagai asas persaudaraan yang menghimpun hati para sahabatnya, dan menempatkan semua manusia dalam satu urusan, ubudiyah hanya kepada-Nya tanpa perbedaan apapun kecuali ketaqwaan dan amal shalih. Karena tidak mungkin persaudaraan, saling tolong-menolong dan saling mengutamakan, dapat berkembang di antara orang-orang yang dipecah-pecah oleh aqidah dan pemikiran yang beraneka ragam, yang masing-masing senantiasa memperturutkan egoisme hawa nafsunya sendiri.

b) Sosok masyarakat-masyarakat manapun akan berbeda dari kumpulan manusia yang bercerai berai dengan satu hal, yaitu tegaknya prinsip saling tolong menolong, dan mendukung sesama anggota masyarakat tersebut dalam segala aspek kehidupan. Jika prinsip saling tolong menolong dan mendukung ini dilaksanakan sesuai prinsip keadilan dan persamaan, maka itulah masyarakat yang adil dan sejahtera.

c) Rasulullah saw telah mempersaudarakan antara sesama kaum Muhajirin di Makkah. Ibnu Abdil Barr berkata; "Persaudaraan ini diadakan dua kali: pertama antara kaum Muhajirin secara khusus di Makkah, kedua antara kaum Muhajirin dengan

kaum Anshar di Madinah" "Hal ini menegaskan kepada kita bahwa asas Ukhuwwah ialah ikatan Islam.

4.2.3 *Tabligh* (ramah dan simpati)

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi apabila memiliki sifat ramah dan simpati akan sangat baik terutama bagi seorang pemimpin supaya ia dapat menjalankan tugasnya, yakni dengan selalu bersikap ramah terhadap orang lain atau kepada publik nya. Sikap tersebut merupakan satu hal mutlak yang harus diintegrasikan dalam diri seorang pemimpin dikarenakan salah satu tolok ukur kualitas juga dapat dilihat dari seberapa jauh ia mampu bersikap ramah dalam tugas dan aktivitasnya. Salah satu bentuk dari sikap ramah ini, misalnya, adalah menghargai menghormati mencintai dan saling tolong menolong.

Kita harus percaya bahwa apabila kita menebarkan kebaikan, maka kebaikan pula yang akan kita tuai¹² sikap ramah akan membuat lawan bicara kita akan semakin nyaman di dekat kita Hasilnya perhatian orang terhadap kita akan semakin besar. Hal ini telah dibuktikan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau sangat ramah kepada setiap orang. Beliau tidak pernah mengucilkan seorang pun dalam pergaulannya. Beliau menghormati orang yang terhormat di setiap kaum dan memerintahkan mereka untuk menjaga kaumnya. Beliau selalu berhati-hati dalam setiap perilakunya dan selalu menunjukkan wajah yang ramah kepada mereka.

Beliau tidak pernah ragu-ragu dalam kebenaran dan tidak pernah melanggar batas-batasnya. Orang-orang yang paling dekat dengannya adalah orang-orang yang paling baik. Orang yang paling baik, dalam pandangan beliau, adalah orang-orang yang paling tulus menyayangi kaum muslimin seluruhnya. Orang yang paling tinggi kedudukannya di sisi beliau adalah orang yang paling banyak memperhatikan dan membantu orang lain. Sikap ramah dan simpati seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw inilah yang perlu diteladani oleh seorang pemimpin.

1. Perang Khandaq Bulan Syawwal Tahun Kelima Hijriyah

Beberapa Ibrah dari peristiwa perang khandaq dalam peristiwa sirah ini pula terkandung pelajaran lain yang mengungkapkan potret Kenabian dalam sosok kepribadian Nabi saw:

¹² Iqra al-firdaus, *Kiat Public Relations Ala Nabi Muhammad Saw, ...h. 152.*

- a. Menampakkan kecintaan para sahabat kepada Nabi SAW dan kasih sayangnya kepada mereka.
- b. Pribadi Kenabiannya tampak pada perjuangannya menghadapi rasa lapar yang dialaminya pada saat bekerja bersama para sahabatnya. sampai-sampai beliau
- c. Sedangkan kecintaan Nabi saw kepada para sahabatnya dapat anda lihat jelas dalam sikap responsifnya terhadap undangan Jabir untuk menikmati Sesuatu.

Demikianlah Nabi saw, memiliki pandangan bahwa dirinya dan para sahabatnya adalah saling takaful (sepenanggungan). Saling berbagi rasa baik dalam suka atau pun duka. Oleh sebab itu, Nabi saw menyuruh Jabir pulang untuk mempersiapkan makanan bagi mereka, sementara itu Nabi saw memanggil para sahabatnya untuk menikmati hidangan besar di rumah Jabir.

Mukjizat yang terjadi dalam kisah ini ialah berubahnya seekor kambing kecil milik Jabir menjadi makanan yang banyak dan mencukupi ratusan sahabat, bahkan masih bersisa banyak sehingga Nabi saw mengusulkan kepada Sahibul bait (istri Jabir) agar membaginya kepada orang lain.

2. Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada Ammar bin Yasir Bahwa Ia Kelak Akan Dihabisi Kelompok Pemberontak

Pistiwa ini menunjukkan bahwa nabi Muhammad memiliki sifat yang simpati dan tegas terlihat saat nabi Muhammad mengusap debu Ammar bin Yassir dan memertegas bukan kawan nya yang ingin membunuhnya tetapi kelompok pemberontak. Dan juga dalam ketegasan nabi Muhammad dalam berbicara sangatlah tersentuh bahwa yang dikatakan beliau pada saat membangun masjid ketika ammar dengan salah satu sahabat berbicara nabi Muhammad mempertegas ucapannya yang berawal dari kata "ada ribu-ribut apa ini?" sesungguhnya ammar lebih dekat denganku dari pada mata dan hidungku.

3. Perjanjian Hudaibiyah Pada Akhir Tahun Keenam Hijriyah dan Peristiwa Baiatur Ridhwan Serta Perjanjian Antara Rasulullah dan Sahl bin Amr

Beberapa Ibrah Hikmah dari Perdamaian ini :

- a. Kesuksesan perdamaian ini merupakan rahasia yang berkait erat dengan perkara ghaib yang tersimpan di dalam pengetahuan Allah semata. Menjadikan peristiwa penaklukan kota Makkah dengan cara damai dan penuh rahmat, bukan

penaklukan yang. Karena Kesuksesan dan perdamaian merupakan rahasia yang tersimpan dalam pengetahuan Allah SWT.

- b. Tabiat Syura dalam Islam : Telah kita ketahui bahwa semua tindakan Rasulullah saw menunjukkan disyariatkannya syura dan keharusan seorang pemimpin untuk berpegang teguh kepada prinsip ini. Perbuatan Nabi saw di sini menunjukkan tabiat Syura dan tujuan disyariatkannya syura. Syura adalah syariat Islam tetapi tidak bersifat mengikat (pimpinan), sebab tujuan syura ialah untuk mendapatkan berbagai pandangan kaum Muslimin seorang penguasa Muslim.
- c. Sikap Heraclius dan para pengikutnya yang mengaku sebagai pengikut Isa menunjukkan betapa besarnya kesombongan kebanyakan para ahli Kitab terhadap kebenaran (Islam). Merekalah yang mengubah agama menjadi tradisi dan bersifat rasialis. Mereka tidak memandang agama dari sudut yang benar atau batil tetapi mereka memandang sebagai bagian dari tradisi dan simbol fanatisme golongan mereka, tanpa mempedulikan apakah itu benar atau batil. Pada mulanya sikap Heraclius nampak seolah-olah serius ingin objektif dan mencari kebenaran, tetapi ternyata ia sekadar menguji rakyatnya dan membangkitkan emosi mereka supaya ia dapat melakukan sesuatu yang akan mengukuhkan kekuasaannya dan kerajaannya dari peristiwa ini.

4. Amr bin Ash dan Khalid bin Walid Masuk Islam

Beberapa Ibrah dari peristiwa tersebut adalah:

- a. Penyebab Fathu-Makkah menunjukkan bahwa Ahlul Ahdi (orang yang terikat perjanjian damai) dengan kaum Muslimin apabila memerangi orang-orang yang berada di bawah jaminan perlindungan dan keamanan kaum Muslimin, boleh diperangi dengan sebab tindakan pengkhianatan tersebut.
- b. Cara yang ditempuh Rasulullah saw dalam menaklukan Makkah menunjukkan bahwa seorang Imam kaum Muslimin dan pemimpin mereka boleh melancarkan serangan dan serbuan secara mendadak terhadap musuh disebabkan oleh pengkhianatannya. terhadap perjanjian tanpa
- c. Quraizhah tanpa menanyakan kepada masing-masing mereka apakah ia menciderai perjanjian atau tidak ? Demikain pula tindakan Nabi saw terhadap Banu Nadhir. Beliau telah mengusir mereka semua dengan sebab pengkhianatan

yang dilakukan oleh sebagian mereka.

5. Orang-orang yang Tewas dari Kaum Musyrikin

Ibnu Ishaq berkata: Pada saat pasukan kuda kaum Muslimin berdatangan, Abu Qatadah alias Al-Harits bin Rib'i saudara Bani Salamah membunuh Habib bin Uyainah bin Hishn dan menutupi jasadnya dengan kain burdah. kemudian beliau mengejar pasukan musuh yg lain dan di sana beliau bergabung dengan Rasulullah dan kaum Muslimin.

Ibnu Hisyam berkata: Pada saat itu, Ibnu Ummi Maktum ditunjuk oleh Rasulullah untuk menjadi imam sementara di Madinah. Ibnu Ishak berkata: Tatkala kaum muslimin menemukan sesesok jasad ditutupi dengan kain burdah milik Abu Qatadah, mereka meminta pulang. Kaum Muslimin berkata: "Abu Qatadah telah terbunuh." Rasulullah bersabda: "Ini bukan jasad Abu Qatadah, melainkan jasad orang yang dibunuh oleh Abu Qatadah. Dia sengaja menutupi jasad itu dengan burdahnyanya agar kalian tahu bahwa dialah yang telah membunuhnya."

Ukkasyah bin Mihshan mampu mengejar Awbar dan anaknya, Amr bin Awbar, yang keduanya menaiki satu unta secara bersama. Ukkasyah bin Mihshar menusuk keduanya hingga tewas dengan tombak miliknya. Akhirnya, kaum Muslimin berhasil merebut kembali beberapa unta yang sedang hamil yang telah dirampas oleh pasukan Uyainah bin Hishn.

Rasulullah terus berjalan hingga melintasi gunung dari Dzu Qarad. Di sana, beliau bertemu dengan kaum muslimin yang lain. Rasulullah berkemah di tempat itu selama sehari semalam. Kemudian Salamah bin Al-Akwa' berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, jika engkau mengirimku bersama seratus orang, aku pasti mampu menyelamatkan sisa-sisa unta hamil yang belum berhasil diselamatkan dan aku penggal para musuh itu." Rasulullah bersabda, seperti diriwayatkan kepadaku: "Saat ini mereka sedang diberi jaman sore di Ghatfahan."

Kemudian Rasulullah membagi-bagikan unta, untuk setiap seratus sahabat diberi satu ekor unta dan mereka berpesta dengan daging unta. Setelah itu, Rasulullah dan kaum muslimin kembali pulang ke Madinah.

Salah seorang sahabat wanita dari Bani Ghifar datang dengan menunggangi salah satu unta milik Rasulullah. Setelah dia mencertikan kronologi kejadian ini kepada Rasulullah, Lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku telah bernazar untuk menyembelih unta ini apabila Allah

menyelamatkanku dengannya." Rasulullah pun tersenyum, lalu bersabda: "Alangkah buruknya balas budimu. Allah menyelamatkanmu di atasnya lalu engkau akan menyembelihnya? Sungguh itu merupakan nazar dalam kemaksiatan kepada Allah dan engkau bernadzar dengan sesuatu yang bukan milikmu. Sesungguhnya unta ini milikku. Maka pulanglah kepada keluargamu, semoga Allah memberkahimu." Hadits tentang wanita dari Bani Ghifar tersebut dan tentang ceritanya itu merupakan riwayat dari Abu Zubair Al-Makki dari jalan Al-Hasan bin Abu Al Hasan Al-Bashri.

6. Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi Utusan Quraisy kepada Rasulullah

Al-Mughirah bin Syu'bah yang tatkala itu berada di depan Rasulullah berupaya menghalau tangan Urwah bin Masud dengan memukulkan pedang ke tangannya, seraya berkata: "Turunkan tanganmu dari wajah Rasulullah sebelum pedang ini mengenaimu". Urwah bin Mas'ud Ats Tsaqafi berkata: "Celakalah engkau. Alangkah kasarnya engkau!" Rasulullah tersenyum. Urwah bin Masud Ats-Tsaqafi berkata kepada beliau: "Siapakah dia, hai Muhammad?" Rasulullah menjawab: Dia anak saudaramu, yaitu Al-Mughirah bin Syu'bah." Urwah bin Masud berkata: "Hai pengkhianat, bukankah aku baru membersihkan aibmu kemarin".

7. Ibnu Mughaffal dan Sekantong Lemak yang Dia Dapatkan

Ibnu Ishaq berkata: Seorang yang tidak aku ragukan integritasnya meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani, ia berkata: Aku mendapatkan sekantong lemak dari fay'i Khaibar lalu aku meletakkannya di kendaraanku dan kendaraanan sahabat-sahabat ku. Aku berjumpa dengan orang yang mem peroleh rampasan perang dimana ia berhak mendapatkannya. Ia berkata: "Mari sekan tong lemak ini kita bagi di antara kaum Mus limin!" Aku berkata: "Demi Allah, aku tidak akan mengizinkannya." Namun orang itu tetap berusaha merebut kantong lemak itu dariku. Dan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam melihat kami saat itu. Beliau pun tersenyum dan bersabda kepada orang tersebut: "Engkau tidak memiliki ayah." Berikanlah kantong lemak itu kepadanya!" Diapun melepas kantong lemak itu. Lalu aku membawa kantong lemak tersebut ke kendaraanku dan para sahabatku, kemudian menyantapnya bersama-sama.

8. Kedatangan Al Asy'ats Bin Qais Bersama Utusan Kindah

Ibnu Ishaq berkata: Ibnu Syihab Az-Zuhri bercerita kepadaku bahwa Al-Asy'ats bin Qais datang menemui Rasulullah bersama utusan

Kindah yang berjumlah delapan puluh orang dengan rambut rapi tersisir, bercelak, dan mengenakan jubah dari habra, buatan Yaman, yang pada setiap ujungnya

diberi kain sutra. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam saat itu berada di masjid. Tatkala mereka telah masuk, Rasulullah bersabda: "Bukankah kalian telah masuk Islam?" Mereka menjawab: "Ya." Rasulullah bersabda: "Lalu bagaimana dengan kain sutera yang ada melengkang di leher kalian?" Maka mereka merobek-robek kain sutra tersebut, lalu mencampakkannya. Al-Asy'ats bin Qais berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, kami adalah Bani Akil Al-Murar dan juga engkau Bani Akil Al-Murar." Rasulullah tersenyum, kemudian bersabda: "Nasabkan nasab itu kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan Rabiah Al-Harith".

9. Pembangunan Masjid Nabawi Yang Mulia dan Kamar-kamarnya (harus saling mencintai)

Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam kemudian mengajak penduduk Madinah membangun masjid di tempat itu. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sendiri saat itu masih menumpang tinggal di rumah Abu Ayyub hingga pembangunan masjid dan rumah beliau selesai. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersama kaum muslimin bahu-membahu dalam pembangunan masjid dan rumah beliau. Kaum Muslimin Muhajirin dan Anshar tanpa kenal lelah terus bekerja dengan sungguh-sungguh. Salah seorang dari kaum Muslimin berkata dalam senandung syair: Jika kita santai-santai, padahal Rasulullah bekerja keras Maka ini adalah perbuatan tercela Kaum Muslimin terus bekerja sambil mendendangkan syair: Kehidupan itu hanya satu, yaitu akhirat Ya Allah, sayangilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin Ibnu Hisyam berkata: Sebenarnya ini ungkapan biasa dan bukan syair Ibnu Ishaq berkata: Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam berujar: "Kehidupan sebenarnya itu hanya

4.4.4 Fatonah (Cerdas)

Dalam menyampaikan ajarannya, setiap rasul harus menghadapi perdebatan dengan orang-orang yang menentangnya, harus menjawab pertanyaan para pengikutnya yang beraneka ragam, atau menghadapi pemikiran dan pelecehan para penyebar keragu-ruguan. Karena itu, kecerdasan, kekuatan argumen, serta kefasihan berbicara setiap rasul harus melebihi siapa pun dari kaum yang didatanginya. Sebab, jika tidak memiliki kualitas seperti itu, semua yang disampaikan, walaupun itu benar, akan mudah dipatahkan dan diingkari.

Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan

untuk membantu dalam menjalankan tugasnya kecerdasan seorang pemimpin yang profesional memiliki visidan misi ke masa depan, melihat memanfaatkan secara tepat dan tepat peluang yang ada serta memahami problematikanya.

1. Pembangunan Masjid Quba'

Ibnu Ishaq berkata: Di Quba Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menumpang tinggal di Bani Amr bin Auf pada hari Senin, hari Selasa, hari Rabu dan hari Kamis. Dan di saat itu pulalah beliau membangun masjid di Quba'. Kemudian Allah mengumpulkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam bersama Anshar di Quba' pada hari Jum'at. Orang-orang Bani Amr bin Auf menganggap bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menetap di tempat mereka lumayan lama. Wal-lahu 'Alam pendapat mana yang lebih benar. Tatkala waktu shalat Jum'at telah tiba, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam saat itu sedang berada di Bani Salim bin Auf, kemudian beliau mendirikan shalat Jum'at di sebuah masjid yang ada di tengah lembah Ranuna'. Inilah shalat Jum'at yang pertama kali dikerjakan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam di Madinah.

2. Dimanakah Akhirnya Rasulullah Tinggal dan Menetap? Sifat cerdas

Ibnu Ishaq berkata: Ketika Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menunggangi untanya beliau didatangi 'Itban bin Malik dan Abbas bin Ubadah bin Nadhlah bersama orang-orang Salim bin Auf memohon agar Rasulullah tinggal bersama mereka. Namun, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menolak dengan halus. Lalu beliau didatangi Ziyad bin Labid dan Farwah bin Amr bersama orang-orang Bani Bayadhah memohon agar Rasulullah tinggal bersama mereka. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menolak mereka dengan halus. Kemudian beliau didatangi Sa'ad bin Ubadah dan Al-Mundzir bin Amr bersama orang-orang Bani Saidah. Mereka berkata: "Memohon agar Rasulullah tinggal bersama mereka.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menolak mereka dengan halus. Kemudian beliau didatangi oleh Sa'ad bin Ar-Rabi', Kharijah bin Zaid dan Abdullah bin Rawahah bersama orang-orang Bani Al-Harits bin Al-Khazraj. Mereka meminta Rasulullah agar tinggal bersama mereka, namun beliau menolak mereka dengan halus. Kemudian beliau di datangi Salith bin Qais dan Abu Salith Asirah bin Abu Kharijah bersama orang-orang dari Bani Adi bin An-Najjar. Mereka menawarkan agar Rasulullah tinggal bersama mereka yang notabene paman-paman beliau. Namun, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menolak mereka dengan halus, beliau terus menggiring untanya

berjalan ke depan.

Sampai ketika unta beliau melewati perkampungan Bani Malik bin An-Najjar, ia menderum di pintu masjid Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam yang kala itu masih berupa tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim Bani An-Najjar yang bernama Sahl dan Suhail. Keduanya adalah anak Amr dan berada dalam asuhan Muadz bin Afra' unta itu berhenti sejenak ditempat itu, kemudian berjalan lagi ke depan, tidak jauh dari tempat itu. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam meletakkan kekang unta itu dan beliau tidak membelokkannya. Kemudian unta itu menoleh ke belakang dan pergi ke tempat menderumnya semula, menderum di sana, diam tenang tak bergerak saat itulah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam turun darinya.

Setelah itu, Abu Ayyub Khalid bin Zaid menurunkan bekal perjalanan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam dan menaruhnya di rumahnya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam tinggal di rumah Abu Ayyub Khalid bin Zaid. Beliau bertanya tentang tempat pengeringan kurma itu milik siapa? Muadz bin Afra' menjawab bahwa itu adalah milik Sahl dan Suhail anak Amr. Keduanya adalah anak yatim dan masih keluarga Muadz. Muadz akan memohon kerelaan keduanya agar meninggalkan tempat itu, kemudian merubahnya menjadi masjid. "

Dengan kecerdasan Nabi Muhammad Saw dapat melihat tempat yang dapat di bangunkan masjid meskipun semua sahabatnya selalu menawarkan untuk menginap di rumahnya tetapi nabi Muhammad menolak secara halus dan nabi Muhammad menetap di rumahnya Abu Ayyub

3. Persinggahan Orang-orang Quraisy di Tepi Lembah yang Jauh dari Kaum Muslimin di Badar

Beberapa Ibrah dari peristiwa Persinggahan Orang-orang Quraisy di Tepi Lembah yang Jauh dari Kaum Muslimin di Badar adalah Perang Badr Kubra ini mengandung beberapa pelajaran dan ibrah yang sangat penting, di samping mengandung mu'jizat besar berkenaan dengan dukungan dan pertolongan Allah swt kepada kaum Muslimin yang berpegang teguh kepada prinsip-prinsip keimanan mereka dan keikhlasan dalam melaksanakan tanggung jawab agama mereka. Peristiwa ini menunjukkan :

Pertama, Komitmen Rasulullah saw kepada prinsip musyawarah dengan para sahabatnya. Jika kita telusuri kehidupan Rasulullah saw akan kita temukan bahwa Nabi saw selalu berpegang teguh kepada prinsip syuro ini dalam menghadapi semua

masalah yang tidak ditandakan secara tegas oleh wahyu Allah swt, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan tadbir (perencanaan) dan siyasah syariyah (kebijaksanaan). Oleh sebab itu, kaum Muslimin menyepakai bahwa syuro, dalam masalah yang tidak ditegaskan oleh nash al-Quran dan as-Sunnah, adalah merupakan prinsip perundang-undangan yang tidak boleh diabaikan. Adapun seandainya manyangkut masalah yang sudah ditegaskan oleh al-Quran atau Hadits, maka tidak diperlukan lagi adanya syura dan bahwa tidak dikalahkan oleh kekuatan apa pun.

Bahwa kondisi-kondisi peperangan atau perjanjian antara kaum Muslimin dengan ummat lain, boleh tunduk kepada apa yang disebut dengan siyasah syariyah (kebijaksanaan) atau hukum al-Imamah (keputusan pemimpin).

4. Perang uhud

Beberapa Ibrah dari Perang Uhud ini memberi banyak pelajaran penting kepada kaum Muslimin pada setiap masa. Semua peristiwa yang telah kami jelaskan terdahulu seolah-olah menjadi pelajaran yang bersifat aplikatif dan operasional, yang mengajarkan kepada kaum Muslimin cara mencapai kemenangan dalam pertempuran melawan musuh, dan cara menghindari kegagalan dan kekalahan. :

- a. Di dalam peperangan ini tampak pula prinsip yang selalu dipegang teguh oleh Rasulullah saw, yaitu bermusyawarah besama para sahabatnya dalam setiap urusan yang memerlukan syura dan pembahasan. Tetapi di sini kita mencatat satu hal yang tidak kita dapati pada musyawarah menjelang Badr. Yaitu bahwa Nabi saw tidak mau mencabut kembali persetujuannya atas pengusulan para sahabat yang menghendaki agar peperangan di tandingkan di luar Madinah, setelah beliau memakai baju perang dan mengambil persiapan perangnya, sekalipun mereka menyatakan penyesalan mereka dan menarik kembali usulan mereka itu, serta mengharap Rasulullah saw agar tinggal saja di Madinah jika beliau berpendapat demikian. Tampaknya pada waktu musyawarah Nabi saw cenderung atau menampakkan kecenderungan terhadap usulan yang menginginkan agar kaum Muslimin menunggu musuh di Madinah.
- b. Memperhatikan siasat peperangan yang diterapkan Rasulullah saw dalam peperangan ini (terutama dalam menempatkan posisi pasukan pemanah yang bertugas mengawasi di atas bukit, betapapun situasi yang terjadi)

tampaklah :

Pertama, Keahlian Rasulullah saw di bidang taktik dan strategi kemiliteran. Beliau adalah guru besar di bidang strategi dan seni peperangan. Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt telah membekali keahlian yang langka ini kepada beliau. Tetapi perlu diingatkan bahwa kejeniusan dan keahlian ini hanya berfungsi sebagai faktor pendukung Kenabidan dan Kerasulan yang dibawanya. Kedudukan beliau sebagai seorang Nabi dan pembawa Risalah-lah yang menuntut agar beliau menjadi seorang yang jenius dan ahli di bidang kemiliteran, sebagaimana beliau dituntut untuk menjadi seorang yang ma'shum dari segala bentuk penyimpangan.

Kedua, Bahwa pesan-pesan yang disampaikan Rasulullah saw kepada para sahabatnya yang sangat erat dengan apa yang akan terjadi setelah itu, yaitu pelanggaran sebagian pasukan pemanah terhadap perintah-perintah Nabi saw. Seolah-olah Nabi saw telah mengetahui apa yang akan terjadi melalui firasat Kenabian atau Wahyu dari Allah swt, sehingga beliau perlu mewantiwanti mereka dengan wasiat-wasiat dan berbagai perintah. Dengan demikian seolah-olah beliau sedang melakukan suatu manuver yang hidup bersama para sahabatnya untuk melawan musuh mereka yaitu hawa nafsu dengan segala ketamakannya kepada harta dan rampasan. Suatu manuver betapapun, sangat bermanfaat. Hasil negatif dari suatu manuver mungkin saja faedahnya lebih besar daripada hasil positif.

Di saat kaum Muslimin menjaga tempat-tempat mereka dan memelihara perintah-perintah yang mereka terima dari penglima mereka (Nabi saw). Apa hasil dari komitmen ini ? Kemenangan begitu cepat diraih kaum Muslimin sehingga tidak lama berhasil mengbrakabrik barisan lawan.

5. Berita Bohong Yang Menghebohkan pada Bani al-Mushtaliq Tahun Ke enam Hijriyah: Aisyah Difitnah Berselingkuh

Ibnu Ishaq berkata: Az-Zuhri meriwayatkan kepadaku dari Alqamah bin Waqqash, Sa'id bin Jubair, dan Urwah bin Zubair dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah. Mereka semua mengisahkan sebagian berita ini kepadaku dan sebagian dari mereka lebih menguasai dari sebagian lain, dan aku telah mengumpulkan seluruh berita tersebut. Muhammad bin Ishaq berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair meriwayatkan kepadaku dari ayahnya dari Aisyah. Abdullah bin Abu Bakar juga meriwayatkan kepadaku dari Amrah binti Abdurrahman dari Aisyah sendiri ketika orang-orang menyebarkan kebohongan tentang dirinya.

Mereka semua membahas kabar tentang Aisyah dari Aisyah sendiri sebagian dari mereka meriwayatkan apa yang tidak diriwayatkan oleh yang lain. Mereka yang meriwayatkan hadits tersebut dari Aisyah adalah orang-orang yang sangat kredibel dan masing-masing meriwayatkan apa yang mereka dengar langsung dari Aisyah.

Aisyah Radhiyallahu Anha berkata: Apabila Rasulullah hendak melakukan perjalanan, beliau selalu mengadakan undian di antara istri-istrinya. Istri yang namanya keluar dalam undian itu, dialah yang berhak menemaninya dalam perjalanan. Pada Perang Bani Al-Mushthaliq, Rasulullah mengundi istri-istrinya sebagaimana yang biasa dilakukannya. Dalam undian kali ini, namakulah yang keluar. Maka aku yang beliau bawa dalam perjalanan itu. Pada masa itu, kebiasaan makan para wanita hanya beberapa suap saja, sehingga bobot badan mereka tidak berat. Ketika untaku sudah disiapkan, aku duduk di dalam sekedup, kemudian orang-orang datang untuk membawaku. Mereka mengangkat sekedup itu dengan memegang bagian bawahnya, lalu meletakkannya di atas punggung unta dan mengingatnya, kemudian mereka memegang tali kendali unta tersebut lalu berangkat dengannya. Setelah permasalahan Bani Al-Mushthaliq selesai, Rasulullah pun kembali ke Madinah. Sesampainya di dekat Madinah, beliau berhenti di suatu tempat untuk istirahat malam. Kemudian memerintahkan kaum Muslimin untuk melanjutkan kembali perjalanan. Mereka pun berangkat, sedang aku saat itu keluar untuk membuang hajat dengan mengenakan kalung yang padanya terdapat batu akik dari kota Zhifar. Ketika selesai membuang hajat, ternyata kalung yang aku pakai terlepas tanpa aku sadari. Aku pun kembali ke tempat pemberhentian rombongan yang tadi untuk mencari kalungku, tapi sayang sekali aku tidak berhasil menemukannya. Pada waktu itu, kaum Muslimin mulai bergerak meninggalkan tempat untuk melanjutkan perjalanan. Aku pergi lagi ke tempat aku membuang hajat untuk mencari kalungku yang jatuh sampai aku menemukannya. Kemudian, datanglah orang-orang yang menyiapkan unta untukku lalu langsung mengangkat sekedup karena mengira aku berada di dalamnya.

Ibnu Hisyam berkata: Ibu Aisyah adalah Ummu Ruman. Ia bernama asli Zainab binti Abdu Duhman salah seorang dari Bani Faras bin Ghanm bin Malik bin Kinanah. Diriku dibuat sedih karenanya. Aku ber-kata tatkala merasakan ketidakramahan beliau: "Wahai Rasulullah, apakah engkau mengizinkanmu pulang ke rumah ibuku sehingga aku dirawat olehnya?" Rasulullah menjawab: "Silahkan, tidak apa-apa." Maka akupun pulang ke rumah ibuku dan

sama sekali tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi sampai aku sembuh dari sakitku selama dua puluh hari lebih. Kami adalah orang Arab yang memiliki adat kebiasaan tidak membuat WC di dalam rumah, tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang non-Arab, karena kami tidak menyukainya dan lebih terbiasa pergi ke pa- dang pasir di Madinah. Apabila para wanita hendak buang hajat, mereka keluar rumah pada malam hari. Suatu malam, aku keluar rumah untuk membuang hajat dan ditemani oleh Ummu Misthah binti Abu Ruhm bin Al-Muthalib bin Abdu Manaf. Ibu Misthah adalah putri Shakhr bin Amir bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim dan Ummu Misthar adalah bibi ayahku dari garis keturunan ibu. Demi Allah, Ummu Misthah yang berjalan bersamaku, tiba-tiba jatuh karena pakaiannya tersangkut. Ia berkata: "Celakalah Misthah." Misthah merupakan julukan, sedangkan nama aslinya adalah Auf. Aku berkata: "Demi Allah sungguh jelek perkataanmu terhadap salah seorang dari Muhajirin yang ikut terjun Perang Badar." Ummu Misthah berkata: "Apakah engkau tidak mendengar kabar tersebut wahai putri Abu Bakar?" Aku bertanya: "Berita apakah itu?" Ummu Misthah pun menceritakan padaku apa yang diucapkan oleh para penyebar berita bohong. Aku bertanya lagi kepada Ummu Misthah: "Apakah kabar ini telah menyebar luas?" beliau menjawab: "Ya betul, demi Allah." Demi Allah, akupun tidak jadi buang hajat dan segera kembali ke rumah. Demi Allah, aku terus menerus menangis hingga aku mengira tangisanmu akan menghentikan detak jantung-ku. Aku berkata kepada ibuku: "Semoga Allah mengampunimu, orang-orang ramai membicarakan diriku, namun mengapa engkau tidak bercerita apapun kepadaku?" Ibuku berkata: "Putriku, janganlah engkau menganggap apa yang menimpamu ini sebagai masalah yang berat. Demi Allah, jika ada seorang istri cantik yang dicintai suaminya, sedangkan suaminya itu mempunyai istri yang lain, niscaya mereka dan orang lain akan banyak membicarakan istri yang cantik itu."

Beberapa ibrah Berita Bohong Yang Menghebohkan pada Bani al-Mushtaliq Tahun Ke enam Hijriyah: Aisyah Difitnah Berselingkuh Cara Nabi saw mengahdapi dan mengatasi persoalan yang dieksploitasi oleh Abdullah bin Ubay bin Salul menunjukkan kecerdasan dan kepintaran yang dikaruniakan Allah swt kepadanya dalam mengatasi masalah, membina masyarakat, dan menyelesaikan problematika mereka. Ucapan yang didengar oleh Nabi saw dari mulut Abdullah bin Ubay bin Salul itu mestinya sudah cukup menjadi alasan untuk membunuhnya.

Tetapi nabi saw menghadapi masalah tersebut dengan lapang dada. Nabi saw telah mendengar

semua fitnah yang disebar luaskan dan perkelahia yang telah terjadi. Bahkan di antara pasukan perang itu terdapat sejumlah besar kaum Munafiqin yang sejak lama mencari-cari kesempatan seperti ini untuk menjatuhkan martabat beliau, tetapi Nabi saw tidak menghadapinya dengan emosi yang menggelegak. Rasulullah saw menghadapinya dengan penuh kebijaksanaan. Beliau memerintahkan keberangkatan pasukan di luar waktu yang sudah menjadi kebiasaan mereka, agar mereka tidak memiliki kesempatan untuk membicarakan masalah yang ada. Mereka terus berjalan, selama sehari semalam, sehingga kaum Munafiqin tidak mendapatkan kesempatan untuk menyebar kebatilan di tengah kaum Muslimin. Sampai ketika mereka terduduk di tanah karena kelelahan mereka tidak sempat membicarakan karena langsung tertidur pulas.

4.3 Implementasi Model Komunikasi

Nabi adalah seorang pemimpin dan komandan tertinggi bagi umat Islam, bahkan bagi semua manusia. Beliau memiliki perawakan badan yang bagus, jiwa yang sempurna, akhlak yang mulia, ciri-ciri yang menawan, sifat-sifat yang terhormat, yang mampu menawan hati dan membuat jiwa manusia tunduk kepada beliau. Perawakan dan penampilan beliau benar-benar sempurna, tak seorang pun yang menyamainya, ditambah lagi dengan kemuliaan, kecerdasan, kebaikan, keutamaan, Amanah, kejujuran dan segala hal yang baik ada pada diri beliau. Musuh pun mengakui hal ini, terlebih lagi rekan-rekan dan orang-orang, yang mencintai beliau.

Disadari atau tidak organisasi apalagi dalam lingkup pendidikan membutuhkan pemimpin ataupun seorang public relations yang handal, khususnya kepala sekolah/madrasah dalam bidang komunikasi hal ini karena ia menjadi penyambung komunikasi dalam lingkungannya. Khususnya dalam komunikasi dua arah sebagai salah satunya alat manajemen yang efektif untuk pemanfaatan dalam organisasi. Sehingga terjadinya umpan balik lewat opini yang diciptakan akan membawa perbaikan, perubahan, dan perkembangan sebagai efeknya.

Secara teoretis, proses komunikasi akan berjalan efektif, lancar, dan menguntungkan jika di dalamnya terdapat apa yang sudah di contohkan Nabi Muhammad SAW yaitu dengan mengamalkan sifat sidiq yang mencontohkan akan (Retorika yang baik) Amanah (terpercaya) Tabligh (senyum/ramah, simpati, tegas) fatonah (cerdas).

Kepala sekolah atau manajer dapat berkomunikasi baik komunikasi verbal (bicara) atau non verbal (bahasa tubuh). Komunikasi secara

verbal bisa dilakukan dengan meingplementasikan dari sifat profetik yaitu Retorika yang baik, tegas, logis, dan terpercaya adapun dengan non verbal kepala sekolah/madrasah adanya keteladanan/memberikan contoh yang rajin, ramah, selalu tersenyum dan simpati. Dan juga dalam mengambil keputusan/evaluasi kepala sekolah melakukan musyawarah terlebih dahulu. Dan di implementasikan ke dalam manajemen komunikasi kepala seoklah/madrasah sesuai dengan kepemimpinan profetik adapun komunikasi tersebut berfungsi sebagai perintah (instruktif) pusat penyebaran informasi (informative) nasehat (influencing), dan sebagai evaluasi (evaluative) peningkatan kinerja guru yang sesuai dengan desain kurikulum merdeka yang disesuaikan dengan tujuan, isi, prosedur, dan evaluasi.

Manajaman komunikasi kepemimpinan Profetik membantu jalannya tugas dan fungsi bagi kepala sekolah :

4.3.1 Sebagai Perintah (Instruktif)

Komunikasi yang baik sangat urgen diwujudkan oleh kepala sekolah dalam memanaj para guru kepala sekolah selaku figur panutan yang baik untuk para guru dikala dibimbing serta diawasinya. Jika kepala sekolah mempunyai sikap komunikasi yang baik juga menyampaikan dengan retorika yang baik, sabar, bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang sehingga akan masuk relung hati yang paling dalam, hingga para guru yang dibimbing serta diawasinya hendak tunduk serta patuh terhadap penerapan tugas yang dipercayakan kepadanya dan dapat berinovasi dan loyalitas terhadap profesinya. Karena sesuai dengan sifat Sidiq Nabi Muhammad SAW sesuai yang di contohkan dalam peristiwa:

1. Keberangkatan Para Duta Rasulullah Kepada Para Raja
2. Haji Wada' (Terakhir)
3. Menumpangnya Rasulullah di Rumah Abu Ayyub dan Sekilas tentang Adabnya (retorika yang baik)
4. Khutbah Pertama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam di Madinah

4.3.2 Pusat Penyebaran Informasi (Informative)

Kepala sekolah merupakan pusat informasi bagi para guru yang senatiasa harus menstimulus, momotivasi, untuk bekerja dan berkarya. Kepala sekolah yang Amanah selalu sadar dan berusaha mencari info atau update apa yang harus di sampaikan sesuai yang berlaku dengan kurikulum yang ada sehingga tidak membuat gagal para guru

untuk menyampaikan kepada peserta didik karena sesuai dengan sifat Amanah nabi Muhammad SAW yang menyiarkan Agama Islam sesuai dengan pedoman yaitu Al-qur'an dengan peristiwa:

1. Teks Perjanjian Antara Kaum Muhajirin dan Anshar dan Kesepakatan dengan Orang-orang Yahudi
2. Persaudaraan Antara Kaum Muhajirin (Mekah) dan Anshar (Madinah)

4.3.3 Nasehat (Influencing)

Kepala sekolah merupakan penasehat bagi para guru harus dapat menunjukkan jati diri sebagai lampu penerang, penghibur hati, pembawa angin segar serta penenang dan penentram jiwa bagi para guru. Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh kepala sekolah harus mampu memberdayakan bawahan untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik, lancar dan produktif, serta mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, dan mampu membangun komunikasi yang harmonis dengan semua pihak dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja guru .

Komunikasi sebagai nasehat (influencing) yang dilakukan kepala sekolah harus mengandung nilai-nilai religius pada saat berkomunikasi dengan para guru. Dalam berkomunikasi selalu bersikap adil dan bijaksana, serta memperlakukan sama dan setara, tanpa memperlihat status jabatan dan sosialnya, tidak membeda-bedakan antara guru yang satu dengan guru yang lain, tetapi harus merangkul semua tanpa pilih kasih pada saat mempengaruhi dan menggerakkan para guru untuk meningkatkan kinerjanya. Komunikasi yang konsisten pada nilai-nilai kebersamaan menumbuhkan kedamaian dan sekaligus menjadi solusi bagi konflik social.

Perilaku komunikasi kepala sekolah harus menjadi teladan dan kebiasaan seluruh warga sekolah sehingga menjadi budaya sekolah. mengemukakan bahwa budaya sekolah perlu ditumbuhkembangkan berdasarkan kearifan lokal dan dilaksanakan secara sistematis, integratif dan holistik . Sesuai dengan peristiwa :

1. Perang Khandaq Bulan Syawwal Tahun Kelima Hijriyah
2. Sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam kepada Ammar bin Yasir, Bahwa la Kelak Akan Dihabisi Kelompok Pemberontak (Simpati dan tegas)
3. Perjanjian Hudaibiyah Pada Akhir Tahun Keenam Hijriyah dan Peristiwa Baiatur Ridhwan Serta Perjanjian Antara Rasulullah dan Sahl bin Amr
4. Amr bin Ash dan Khalid bin Walid Masuk Islam

- 5.Orang-orang yang Tewas dari Kaum Musyrikin
- 6.Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi Utusan Quraisy kepada Rasulullah
- 7.Ibnu Mughaffal dan Sekantong Lemak yang Dia Dapatkan
- 8.Kedatangan Al Asy'ats Bin Qais Bersama Utusan Kindah

4.3.4 Evaluasi

Kepala sekolah memiliki wewenang dan otoritas dalam menilai kinerja para guru. Kinerja para guru yang dinilai harus dikomunikasikan secara baik dan benar agar tidak menimbulkan rasa takut dan fitnah bagi para guru yang akan dinilai. Komunikasi sebagai evaluasi harus secara kontinu dan menyeluruh terhadap apa yang diukur dan dinilai terhadap kinerja para guru di sekolah.

Dalam kepemimpinannya, kepala sekolah perlu mengsosialisasikan indikator-indikator kinerja para guru yang akan dinilai. Indikator tersebut mencakup pekerjaan regular yang menjadi tanggung jawabnya, pemecahan masalah pada saat menjalankan tugas rutinitas, dan melakukan inovasi terhadap tugas regular dan tugas-tugas lainnya terkait dengan pengembangan profesi guru secara efektif.

Sesuai dengan sifat nabi yaitu Fatonah yang cerdas dan bijak dan mengambil keputusan sesuai dengan peristiwa:

- 1.Pembangunan Masjid Quba'
- 2.Dimanakah Akhirnya Rasulullah Tinggal dan Menetap? Sifat cerdas
- 4.Persinggahan Orang-orang Quraisy di Tepi Lembah yang Jauh dari Kaum Muslimin di Badar
- 5.Perang uhud
- 6.Berita Bohong Yang Menghebohkan pada Bani al-Mushtaliq Tahun Ke enam Hijriyah: Aisyah Difitnah Berselingkuh

Kinerja guru harus di komunikasikan dengan baik dan benar supaya tidak menimbulkan fitnah dan rasa takut dari guru. Sesuai dengan tingkat pencapaian dari visi misi ,tujuan, isi, prosedural, dan evaluasi menurut kurikulum yang telah di tetapkan.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai manajemen komunikasi kepemimpinan profetik study analisis sirah nabawiyah ibnu ishaq syarah&tahqiq ibnu hisyam, penulis dapat menyimpulkan sebagai

berikut:

1.Terdapat hadist dan peristiwa yang menjadi konstruksi manajemen komunikasi kepemimpinan profetik hadist ini mejelaskan tentang sidiq, Amanah , Tabligh, fatonah.

2.Model manajemen komunikasi kepemimpinan profetik di bangun oleh empat konsep dasar yakni sidiq, Amanah, Tabligh, fatonah. Dimensi Sidiq di bangun oleh hadist dan peristiwa yang memiliki (konsep retorika yang baik) yakni untaian serta tutur kata yang tersusun dengan rapi sehingga siapa saja yang menjadi lawan bicaranya akan mudah mengerti maksud dari ucapannya. Dimensi Amanah (terpercaya) seorang pemimpin tentunya harus memiliki integritas tinggi adanya konsisten dan komitmen yang sesuai dengan keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Dimensi Tabligh (ramah dan simpati) pemimpin yang bersikap ramah misalnya saling menghargai dan menghormati akan membuat lawan bicara kita nyaman dan menarik perhatiannya juga akan semakin besar, fatonah (cerdas) seorang pemimpin yang mempunyai jiwa kepemimpinan mampu membuat rencana atau taktik dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan keilmuan yang di miliknya.

3.Implementasi manajemen komunikasi kepemimpinan profetik study analisis sirah nabawiyah ibnu ishaq syarah&tahqiq ibnu hisyam dalam dunia pendidikan khususnya untuk menejer (kepala sekolah) yaitu untuk mengkomunikasikan secara efektif kepada guru dan staff tentang desain sekolah ataupun kurikulum yang di tetapkan oleh kementrian pendidikan sesuai dengan tujuan, visi & misi, isi kurikulum, prosedural, evaluasi kepala sekolah memanaj itu semua dengan komunikasi yang baik sesuai dengan fungsinya yaitu untuk memerintah, memberi informasi, menasihati, dan mengevaluasi sesuai dengan keteladana yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

6. Pustaka

- Shiddi A. Busyro Karim. 2010 Bukalah Selimutmu. Surabaya: CV Bintang.
- Timpe A. Dale. 2002. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Manajemen Waktu*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sani Abdul Halim. (2011). *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Al Farabi Abu Nashr Muhammad ibn Muhammad ibn Tarkhan ibn Auzalah. Arāul ahl Madīnah al-Fādilah. Beirut: Mathba'ah As-Sa'adah. 1324.

- Patoni Achmad. (2017). *Konsep Dasar Kepemimpinan Profetik Pendidikan Islam*. Tulungagung; IAIN Tulungagung.
- Achyar Zein. (2008). *Prophetic Leadership. Kepemimpinan Para Nabi*. Bandung: Madani Perima.
- Rukajat Ajat. (2018). *pendekatan penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Mishri. Muhammad Abdul Hadi, op. cit.
- Anton Bakker dan Achmad Haris Zubair. (2005). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Binti Nasukah and Endah Winarti. (2020). *Peran Komunikasi Efektif Pemimpin Dalam Meningkatkan Kinerja Institusi*.
- Dalam Kartini Kartono. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Mariana Simanjuntak dkk. (2022). *Manajemen Komunikasi Dan Organisasi*. Yayasan kita menulis.
- Mulyasa Enco. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman Fazalur. (1991). *Nabi Muhammad SAW. Sebagai Seorang Pemimpin Militer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (1999) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helaludin dan Hengki Wijaya. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*.
- Ibnu Hisyam. (2015). *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Kehidupan Rosululloh*. AK-Armedia
- Imam Nawawi. *Terjemah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Institut Agama Islam Cipasun., *Pedoman Umum Penulisan Skripsi dan Tesis...*
- Iqra' al-firdaus (2013) *Kiat Hebat Publick Relations ala Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta : Najah
- Kurniawan Asep. (2018). *metodologi Penelian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riinawati. (2019). *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi Dan Organisasi* (Banjarmasin: Pustaka Baru Press.
- M.S Tommy Suprpto. (2009). *Pengantar Teori& Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Julitawaty Wily. (2021). *Manajemen Komunikasi* (Web kita menulis: Yayasan kita menulis..
- Toha Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. op. cit.
- Nur Mohammad. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Mu'iz Raharjo, op. cit. h. 67.,
- Al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi, op. cit. h. 56.
- Antonio Muhammad Syafii, op. cit.
- Munardji, op. cit.
- Midangsi Nyoman. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dasar di masa pandemic*. Nilacakrawala.
- Effendy Onong Uchajana. (2022). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmasari Angraeni (2019), "Prosiding Temu Ilmiah Nasional Balitang Tahun 2019 percepatan pengembangan Desa Mandiri. Surabaya:Badan Peneliti dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur.
- Raja Ali Haji op. cit.
- Busyro Karim. A. op. cit.
- Siti Patimah. (2015) *Manaiemen Kepemimpinan Islam*. Aplikasinya dalam Organisasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan Danim. (2010) *Kepemimpinan pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika,Perilaku Motivasional. dan Mitos*. Bandung: Alfabeta,
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi. (2000). *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Suprpto Tommy. *Pengantar Teori& Manajemen Komunikasi*.
- Tasmara Toto. (2006) *Spiritual centered leadership: kepemimpinan berbasis spiritual*. Jakarta: Gema Insani.
- Wahab Umiarso & Abd. (2011) *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhtaram Zaini. (1996). *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Al-Amin dan IKFA.
- Patimah Siti, op. cit
- Zohar Danah and Ian Marshall. (2000). *Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing Plc.